



## KARNAVAL KEMERDEKAAN DI DESA WEDANI DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Febriana Ismy Zahra  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
*ismy.zahra04@gmail.com*

### Abstrak

Objek foto ini membahas tentang acara karnaval tahunan yang diadakan di desa Wedani. 2020-2021 karnaval ini tidak diadakan karena covid19, baru mulai kembali pada 2022 ini, untuk menciptakan sebuah kreasi dalam kirab semacam ini dibutuhkan keteguhan, kerja sama yang baik. Terciptanya karya ini di dasari oleh banyaknya orang yang berpartisipasi dalam acara ini, dan semua kalangan ikut serta untuk menciptakan sebuah karya yang unik dan menarik. Strategi penciptaan mengadopsi metode observasi, eksplorasi dan eksperimentasi. Bentuk karya mengarah pada jenis fotografi *human interest* berupa fotografi dokumenter Pembahasan karnaval yang diadakan setiap tahun.

Kata Kunci : karnaval, kemerdekaan, Desa Wedani, fotografi dokumenter

### Abstract

*Independence Carnival In Wedani Village In Documentary Photography. The object of this photo is about the annual carnival event held in Wedani village. 2020-2021 this carnival was not held due to covid19, it only started back in 2022, to create a work in this kind of kirab requires determination, cooperation, and good cooperation. The creation of this work was based on the large number of people who participated in this event, and all circles participated to create a unique and interesting work. The creation strategy adopts methods of observation, exploration and experimentation. The form of the work leads to a type of human interest photography in the form of documentary photography The carnival discussion is held annually.*

*Keywords: carnival, independence, Wedani Village, documentary photography*

## PENDAHULUAN

Indonesia merdeka pada tanggal 17 agustus 1945, HUT kemerdekaan Indonesia awalnya dirayakan dengan upacara bendera saja, zaman semakin maju dan masyarakat yang semakin kreatif dengan membuat HUT kemerdekaan menjadi lebih berkesan dengan mengadakan lomba, festival, karnaval dan acara seru lainnya. Di kabupaten Gresik sendiri juga ada perayaan pasca HUT kemerdekaan tepatnya ada di Desa Wedani, pada 10 September 2022 kemarin desa wedani kembali mengadakan karnaval setelah 2 tahun tidak mengadakan dikarenakan covid 19, sistemnya mereka akan dikelompokkan sesuai Rukun Tetangga (RT) masing-masing untuk membuat suatu kreasi-kreasi unik untuk karnaval, bahkan tak segan-segan mereka menyewa kreasi dari orang lain dengan harga jutaan rupiah. Karnaval ini diadakan oleh Karang Taruna Desa dalam rangka merayakan HUT kemerdekaan dan membangun kekompakan warga desa wedani, agar seluruh warganya bisa ikut andil dalam pembuatan kreasi RT mereka masing-masing, setiap RT memiliki kebijakan masing-masing, seperti yang tidak mengikuti karnaval di denda sebesar 100.000–200.000 tergantung RT masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar warga bisa ikut merasakan meriahnya karnaval dan agar warga kompak untuk ikut. Total yang ikut serta dalam karnaval ini adalah 7 RT, mereka saling berlomba-lomba untuk menjadi yang paling bagus dan unik, nanti setiap RT akan di undi siapa yang akan mendapat nomor pertama untuk melaksanakan karnaval, nanti panitia akan melakukan sesi pembukaan dengan dan meresmikan karnaval, sebelum urutan yang pertama berangkat perangkat desa dulu yang akan mendahului karnaval, baru nanti di iringi oleh no 1 dan seterusnya. setiap RT memiliki ciri khas masing-masing dengan membuat kreasi seperti naga, hanoman, sapi dan lain-lain, karena dikarnaval ini juga ada sistem penilaian dari juri, uniknya juri tidak akan terang-terangan menilai, juga akan bersembunyi atau menyamar sebagai orang biasa yang sedang melihat karnaval. Karnaval ini juga ada sistem juara,

dari juara paling heboh, paling kreatif, dan juara karnaval 1, 2, dan 3. Para pemenang akan mendapatkan sebuah uang dan piala, untuk juara satu nominalnya 1.500.000 juta rupiah, juara 2 mendapat 1000.000 juta rupiah, dan juara 3 mendapatkan 700.000 ribu rupiah. Karnaval berjalan dengan lancar berkat kekompakan dari dari panitia dan warga, lalu setelah karnaval selesai dikemanakan kreasi-kreasi tersebut? Kreasi-kreasi yang dibuat oleh warga akan di bawa pulang ke RT masing-masing atau akan disewakan ke desa lain untuk acara karnaval, kebanyakan akan di taro depan rumah dan lama kelamaan rusak sendiri karena sudah tidak digunakan. Sisi positif diadakannya karnaval ini adalah untuk mengenalkan adat budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan, membangun sikap saling tolong-menolong antar warga, dan melihat kekreatifan masyarakat. Perkembangan teknologi dan ide yang terjadi dalam bidang fotografi sangat berpengaruh terhadap karakteristik dan hasil karya fotografi di jaman sekarang (Gunawan, 2013). Sifat fotografi documenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia, menjadikannya tak lekang oleh waktu. Mengikuti perkembangan fotografi dokumenter dewasa ini merupakan hal yang cukup menarik karena, pertama, fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, karena foto dokumenter dapat dibuat untuk kepentingan yang sangat beragam, dari yang bersifat pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan jurnalistik. Kedua, dari karya foto dokumenter penikmat dapat menikmati foto dokumenter sebagai sebuah karya seni yang merupakan ekspresi dari sang fotografer (Setiyanto & Irwandi, 2017). Fotografi dokumenter mempunyai wilayah di mana image fotografi dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang dihasilkan oleh fotografi. Sebutan ini dapat dikenakan pada semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa untuk disiapkan sebagai arsip. rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi dokumenter ini, adalah (1) bagaimana memvisualkan karnaval kemerdekaan ke dalam

fotografi dokumenter, (2) bagaimana metode EDFAT digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan sekitar desa wedani Penciptaan karya ini diharapkan mampu; (1) memperluas ide gagasan fotografer yang diterapkan dalam pembuatan foto cerita, (2) memperkaya referensi arsip visual mengenai karnaval kemerdekaan di desa wedani, (3) memberikan referensi mengenai karnaval kemerdekaan. Teori atau landasan penciptaan karya fotografi dokumenter karnaval kemerdekaan di desa wedani ini, meliputi:

1. Fotografi Dokumenter Sifat dokumentasi adalah mengumpulkan banyak bukti tentang suatu peristiwa dengan menggunakan kamera. Sedangkan nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang karena foto dapat menjadi bukti yang tidak terbantahkan di masa depan (Yunuartha et al., 2018) Pendekatan fotografi dokumenter bertujuan merekam atau menggambarkan dengan artistik suatu kejadian dan bisa memberikan informasi kepada pemirsa mengenai subjek. Teks atau caption yang menyertainya dapat berfungsi sebagai mediator antara fotografer dan pemirsa. Fotografi dokumenter dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan atau dirasakan fotografer tentang subjek. Dalam penciptaannya biasa menggunakan metode EDFAT. Metode ini diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism dan Telecommunication Arizona State University yang merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angel, dan Time*. Tujuan penerapan EDFAT adalah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Setiyanto & Irwandi, 2017). Fotografi Dokumenter adalah visualisasi realita yang dilakukan oleh fotografer untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Fotografi dokumenter adalah bagian terpenting dari seluruh aliran yang ada. Kemampuan utama dalam fotografi dokumenter

adalah untuk memberitahukan kebenaran tentang dunia nyata dan mengkomunikasikan komentar fotografer (Warner 2006). Fotografi dokumenter merupakan dasar fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena itu satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan, dan kemampuan menyampaikan pesan oleh seorang fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana punya komitmen sosial yang kuat. (Holy 1986) dalam buku *Photojournalism: The Visual Approach* fotografi dokumenter merekam sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya, tanpa banyak tipuan visual (rekayasa).

Fotografi dokumenter didasarkan pada pemikiran bahwa foto adalah transkripsi atas realitas yang bersifat fakta, bukti, dan kebenaran (Peres 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter merupakan kegiatan pengumpulan data menggunakan media fotografi dengan mengedepankan fakta yang bersifat informasi penting yang nantinya akan dipilih dan diolah untuk dijadikan arsip yang berguna bagi ilmu pengetahuan.

Fotografi memiliki dua fungsi, pertama sebagai media untuk merekam kenyataan dan kedua sebagai medium ekspresi artistik. Fotografi dokumenter dipilih karena dapat mencakup semua aspek yang akan divisualisasikan serta dapat menyampaikan ide visual dari Karnaval kemerdekaan (Ciputra et al., 2019).

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan pengumpulan sumber serta data secara objektif dan sistematis serta diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel, laporan tertulis maupun buku yang didalamnya memuat tentang hasil penelitian berupa fakta yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut mengenai karya yang

diciptakan (Sanjaya & I Dewa Made Darmawan, 2022).

## LANDASAN TEORI

Berisikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian/penciptaan.

Menurut Feininger (1996), fotografi adalah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. Tujuan yang hakiki dari fotografi ini adalah komunikasi. Foto merupakan salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Foto atau fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi dapat mengukir kembali kenangan demi kenangan terdahulu dan mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin kembali. Fotografi dokumentasi bertujuan merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundardi, 1979). Melalui foto dokumentasi, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan dapat terungkap dengan bahasa visual dua dimensi. Fotografi dokumenter merupakan sarana yang paling tepat dalam penyampaian informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh banyak orang. Karya foto dokumenter dapat menampilkan realita yang ditampilkan pada kehidupan suku Mentawai. Pembuatan fotografi dokumenter harus tetap mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan objek foto dan teknik pemotretan. Foto dokumenter baru bisa dikatakan baik jika hasilnya bukan hanya sekedar menggambarkan suatu kejadian secara terang dan jelas, namun juga mampu merekam nuansa suatu peristiwa. Foto dokumenter yang baik harus dapat menceritakan keseluruhan acara, mulai dari proses persiapan, puncak acara, sampai penutupannya (Sugiarto, 2006).

### Teori EDFAT

Dalam dunia fotografi terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membuat sebuah

karya foto, sehingga dapat memudahkan saat memotret. Teori EDFAT yang diperkenalkan oleh “Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University” metode yang biasa digunakan dalam mempersiapkan pemotretan dan melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang tajam. EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu event atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas (Gardianto & Setyanto, 2019).

Kepanjangan dari EDFAT adalah *Entire, Detail, Framing, Angle* dan *Timing*. Yang menjabarkan sebuah karya foto menjadi beberapa aspek adalah sebagai berikut:

1. *E (Entire)*  
Menjabarkan tentang pemilihan objek dalam sebuah foto tentang salah satu peristiwa. Dikenal juga sebagai ‘*established shot*’, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai obyek. Secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Namun tidak menutup kemungkinan pemotretan juga dapat dilakukan dengan bukaan diafragma sempit, dengan tujuan menonjolkan sebagai obyek tertentu.
2. *D (Detail)*  
Adalah aspek kelanjutan dari *entire*, setelah objek-objek di dalam foto teridentifikasi, maka di dalam sebuah foto tersebut akan ditentukan objek mana yang dianggap paling pantas menjadi *point of interest* dalam foto yang diambil.
3. *F (Frame)*  
Menjabarkan aspek fotografer membingkai suatu detail dari salah satu peristiwa telah dipilih. Pada aspek ini fotografer

memasukkan unsur komposisi, pola, tekstur dan bentuk obyek pemotretan dengan akurat.

4. A (*Angle*) Membahas dari sudut pandang, ketika fotografer mengambil sebuah peristiwa, terdapat low angle ataupun dari high angle, penentuan dalam aspek ini akan menambah unsur estetika. Perspektif dalam fotografi bermakna suatu pandangan gambar yang tampil dalam bentuk dimensi atau ruang tertentu. Dimensi dan perspektif merupakan satu kesatuan. (Nugroho, 2006:248).
5. T (*Timing*) Lebih mengarah kedalam teknis yang dimiliki fotografer yang berada di lapangan apakah akan menentukan diafragma dan shutter speed yang tepat untuk merekam suatu peristiwa yang akan diambil. Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pilihan teknis yang berdasarkan ide untuk membekukan gerakan obyek, atau memilih ketajaman ruang bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa .

## METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptannya, umumnya setiap karya seni termasuk didalamnya fotografi memiliki metode penciptaan dengan alurproses yang tersusun dengan sistematis dalam tahap-tahapannya. Adapaun metode penciptaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap eksplorasi

Pencipta memanfaatkan sumber-sumber literatur yang tersedia baik dari jurnal, artikel, buku, majalah, internet serta penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu sebagai referensi yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkuat pengetahuan serta pemahaman penulis tentang sumber gagasan yang nantinya akan dijadikan penunjang pada proses konsep penciptaan.

### 2. Pada tahap ekperimentasi atau tahap percobaan

Penulis mencoba untuk membuat sketsa dan skema foto yang berdasarkan pada hasil eksplorasi yang sebelumnya telah dilaksanakan. Sketsa-sketsa yang dibuat juga bersumber pada referensi yang didapat baik dari sosial media Instagram, maupun aplikasi sejenis *Pinterest*

### 3. Tahap *forming* atau pembentukan

Dilakukan dengan melaksanakan proses pemotretan dengan mewujudkan sketsa serta skema yang sebelumnya telah dibuat menjadi sebuah foto. Pada tahap ini penggunaan unsur-unsur seni rupa dan teknik fotografi perlu diperhatikan untuk menghasilkan sebuah foto yang tidak hanya indah namun juga mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada penikmatnya.

### 4. Tahap finishing

pada tahap ini penciptaan melakukan penyortiran terhadap hasil pemotretan yang dilanjutkan dengan melakukan sejumlah editing yang sekiranya diperlukan.

Pengontrolan secara keseluruhan juga dilakukan pada tahap ini misalnya seperti mengamati dan melakukan analisa terhadap hasil foto yang telah berhasil diwujudkan untuk memastikan kesesuaian dan keselarasan pada ide dan visualisasi yang nantinya akan disajikan kedalam sebuah media serta medium (Sanjaya & I Dewa Made Darmawan, 2022).



## VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

### Karya Foto Yang Berjudul “Semua Kalangan”



Foto 1. “Semua Kalangan”, 2022  
(Febriana Ismy Zahra)

Dalam karnaval ini mulai dari kalangan anak kecil hingga orang tua ikut meramaikan, mereka menggunakan kostum-kostum unik dan meriah. Bisa dilihat dalam gambar tersebut, seorang anak kecil yang berdandan dengan meriah yang tidak sabar untuk mengikuti karnaval, kebanyakan dari mereka menyewa baju tersebut, tapi ada juga yang membuat sendiri. Harga sewa kostum tersebut sangat bervariasi, dari 300.000 sampai 1.000.000 untuk kostum-kostum meriah.

### Karya Foto Yang Berjudul “Kreatifitas”



Foto 2. “Kreatifitas”, 2022  
(Febriana Ismy Zahra)

Tidak semua peserta menyewa baju, banyak dari mereka yang membuat kostum-kostum itu sendiri, selama saya terjun langsung kelapangan, saya mendapat banyak informasi

mengenai kostum yang mereka buat ini, kebanyakan yang membuat kostum sendiri adalah anak-anak sekolah, mereka membuat kostum itu dengan bahan yang simple, setiap pulang sekolah mereka selalu melanjutkan membuat kostum itu Bersama-sama, saling membantu satu sama lain.

### Karya Foto Yang Berjudul “ICON”



Foto 3. “ICON”, 2022  
(Febriana Ismy Zahra)

Setiap RT memiliki iconnya masing-masing, ada yang naga, gatot kaca, hanoman dll. Difoto ini adalah salah satu icon dari RT 07, kumpulan anak muda tersebut membuat sebuah bus dengan bahan yang ringan, bus itu juga bisa berjalan, dan tak kalah menariknya, mereka juga berdandan dengan unik seperti Digambar tersebut.

### Karya Foto Yang Berjudul “Pemerintah Desa”



Foto 4. “Pemerintah Desa”, 2022  
(Febriana Ismy Zahra)

Pemerintah desa juga turut meramaikan karnaval kemerdekaan ini, mereka berdandan memakai baju adat yang ada di Indonesia, seperti baju adat Yogyakarta. Ada yang

menyewa ada yang berpakaian seadanya.

### Karya Foto Yang Berjudul “Kompak”



Foto 4. “Kompak”, 2022  
(Febriana Ismy Zahra)

Digambar tersebut banyak ibu-ibu yang menggunakan kostum penari dengan warna jingga dan hijau. Mereka tampak kompak menggunakan kostum tersebut, mereka juga menyayikan yel-yel dan menari dengan Bahagia, kumpulan ibu-ibu ini berasal dari RT 06. Sebelum karnaval dimulai, selama beberapa hari mereka melakukan Latihan.

### KESIMPULAN

Dalam perjalanannya, proses penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai tenun ikat Kediri tersebut melalui beberapa tahap. Tahap awal mulai dari observasi, riset, mengumpulkan data, lalu apabila tahap awal sudah cukup mendapatkan data- data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan tahap selanjut yaitu eksekusi karya atau eksperimentasi. Kemudian, apabila tahap eksperimentasi sudah dilakukan, akan beralih ke tahap selanjutnya yaitu tahap pasca produksi. Tahap pasca produksi meliputi editing foto, konsultasi foto dengan kedua dosen pembimbing, pencetakan karya termasuk finishing hingga siap pameran dan pameran karya. Karya-karya yang dihasilkan dalam karya tugas akhir ini mayoritas adalah memvisualkan mengenai proses pembuatan tenun ikat Kediri. Namun diantara karya- karya yang menampilkan proses pembuatan, juga memvisualkan hal-hal menarik dari sudut pandang fotografer, diantaranya adalah alat dan bahan yang digunakan. Alat yang digunakan

menggunakan alat yang masih tradisional, sehingga menarik untuk divisualkan (Febrianto et al., 2021). Pada penciptaan karya fotografi ini menerapkan beberapa unsur elemen foto cerita yang terdiri dari 8 unsur yaitu; *overall, medium, detail, portrait, interaction, signature, signature, sequence, clincher*. Elemen foto cerita guna menciptakan karya yang terstruktur, menampilkan realitas atau keadaan sesungguhnya ketika kita di lapangan serta bersifat edukatif dan menyampaikan pesan yang kuat. Proses dalam penciptaan karya ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari pihak- pihak terkait, seperti keterbukaan para konservator dalam memberikan informasi menjadi salah satu hal yang penting karena hal tersebut dapat membantu dalam membuat alur cerita foto. Foto sebagai sebuah ‘rekaman peristiwa’ mengukuhkan mitosnya sebagai pengusung kenaturalan fotografi karena ia tidak menggunakan atau bahkan memindahkan kode- kode tertentu ke dalamnya seperti layaknya komik yang memerlukan seperangkat kodifikasi di sana sini agar citraan yang dihasilkan menyerupai atau paling tidak dimengerti oleh pembacanya (Arsita, 2018).

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsita, A. (2018). JUKSTAPOSISI FOTOGRAFI DI NOVEL GRAFIS ‘THE PHOTOGRAPHER.’ *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(2), 135–144.  
<https://doi.org/10.24821/specta.v2i2.2554>
- Ciputra, A. R. A., Ermawati, P., & Syaifudin. (2019). PECINAN TAMBAK BAYAN SURABAYA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 50–60.  
<https://doi.org/10.24821/specta.v3i1.2837>
- Febrianto, W. A., Ermawati, P., & Marah, S. (2021). TENUN IKAT KEDIRI DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 120–132.  
<https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.3745>

- Feininger, A. (1996). UNSUR UTAMA FOTOGRAFI. SEMARANG: *Eiffhar & Dahara Prize*.
- Gardianto, G. R., & Setyanto, D. W. 2019. Kajian Jurnalistik dengan Metode EDFATStudi Kasus Foto Pilkada 2015 Harian Suara Merdeka. *Jurnal Audience*,1(1),
- Gunawan, A. P. (2013). PENGENALAN TEKNIK DASAR FOTOGRAFI. *Humaniora*, 4(1), 518–527. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3460>
- Holy, Frank. .. 1986. THE VISUAL APPROACH. *N.J: Prentice-Hall*.
- Peres, Michael R. 2017. THE FOCAL ENCYCLOPEDIA OF PHOTOGRAPHY 4TH ED. *London: Routledge*.
- Sanjaya, I. G. K. D., & I Dewa Made Darmawan, C. I. P. N. (2022). Visualisasi Body-Shaming Dalam Fotografi Ekspresi. *RETIAN JURNAL FOTOGRAFI*, 2(2), 211–221.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 29–40. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1580>
- Sundardi, F. (1979). MARI MEMOTRET MENGGUNAKAN KAMERA FOTO. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Warner, Mary Marien. 2006. PHOTOGRAPHY: A CULTURAL HISTORY. *London: Laurence King Publishing*.
- Yunuarta, I. W. A., Ermawati, P., & Kusriani. (2018). TRADISI MEKARE-KARE DI DESA BALI AGA TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(1), 57–68.